

VISUALISASI MITOLOGI KALA RAHU “*CANDRA GRAHA*” SEBAGAI TEMA DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI YANG BERPIJAK PADA TARI LEGONG

Putri Maulida Khalifaturrahman¹, Ida Bagus K. Sudiasa², Tuteng Suwandi³

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

² senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹putrimaulyda14@gmail.com, ²Idabagusketutsudiasa@gmail.com, ³tut_suwandi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data kepercayaan masyarakat Bali terhadap mitologi Kala Rahu, mitologi Kala Rahu ini akan direpresentasikan melalui bentuk visualisasi tari yang mengulas tentang gerhana bulan yang mengisahkan setiap kejadian tersebut adanya pertemuan Kala Rahu dan Dewi Ratih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah metode “*Moving from Within: A New Method for Dance Making*” berdasarkan buku yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia yang berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*. Tahapan pengambilan pijakan gerak yang dipergunakan berpijak pada unsur-unsur gerak keseharian dan tari Legong. Gerak keseharian yang diambil seperti bermain. Gerak tari legong, tari Legong mempunyai beberapa motif gerak, motif gerak yang diambil antara lain adalah *agem*, *ulap-ulap*, *ngeseh*, *ngumbang*. Karya *candra graha* dikemas dengan format video pengambilan gambar *dance film* yang memudahkan penonton untuk melihat dari berbagai sudut pandang, yang akan ditayangkan secara daring. Dengan memilih menggunakan dua penari dengan berbagai peran, anak-anak, nenek-nenek, Dewi Ratih, Kala Rahu, Batara Guru, dan Batara Narada. Pemilihan penari meliputi keseragaman postur dalam peran yang dibawakan dan teknik gerak penari. Hasil Kesimpulan dari penelitian dapat melakukan kegiatan eksplorasi gerak dengan menggunakan data yang telah didapatkan.

Kata kunci: Mitologi Kala Rahu, Metode Alma M. Hawkins dan Tari Legong.

Abstract

*This research was conducted to produce data on Balinese people's beliefs in the mythology of Kala Rahu, the mythology of Kala Rahu will be represented through a form of dance visualization that reviews the lunar eclipse which tells of each event that there is a meeting between Kala Rahu and Dewi Ratih. This research uses a qualitative research type with a phenomenological approach. The method used in the creation of this dance work is the “Moving from Within: A New Method for Dance Making” method based on a book that has been translated by I Wayan Dibia entitled Moving According to the Heart. The stages of taking the motion steps used are based on the elements of daily movement and the Legong dance. The daily movements taken are like playing. The movement of the Legong dance, the Legong dance has several motion motifs, the motion motifs taken include *agem*, *ulap-ulap*, *ngeseh*, *ngumbang*. *Candra Graha*'s work is packaged in a dance film shooting video format that makes it easy for the audience to see from various points of view, which will be broadcast online. By choosing to use two dancers with various roles, children, grandmothers, Dewi Ratih, Kala Rahu, Batara Guru, and Batara Narada. The selection of dancers includes*

the uniformity of posture in the roles performed and the dancer's movement techniques. Results The conclusion from the research can be to carry out motion exploration activities using the data that has been obtained.

Keywords: Kala Rahu Mythology, Alma M.Hawkins Method and Legong Dance.

I. Pendahuluan

Dalam perkembangan jumlah wilayah administrasi Indonesia dengan mengacu kepada Permendagri No.72 Tahun 2019, Indonesia merupakan negarakepulauan terbesar di dunia yang memiliki 34 provinsi. Setiap provinsi memiliki budaya, yang bersumber dari berbagai keunikan dan kekhasan budayadaerahnya. Cerita rakyat merupakan bagian dari bentuk kebudayaan daerah. Berkembangnya cerita rakyat yang mengandung falsafah hidup serta mitologi, hingga kini masih tetap di jaga dan dilestarikannya oleh masyarakat pendukung dari kebudayaan itu sendiri. Kedalaman falsafah cerita rakyat memberikan pengetahuan dan kesadaran dalam menempuh kehidupan antara manusia dengan sang Pencipta, alam, dan sesamanya. Setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri akan cerita-cerita rakyat yang berkembang di wilayahnya. Terkadang cerita rakyat atau legenda ini mengandung kisah-kisah hebat yang dapat menggetarkan jiwa setiap orang yang mendengarnya atau membacanya sehingga menjadi sebuah mitos. Istilah mitologi dapat berarti kajian tentang mitos, maupun himpunan atau koleksi mitos-mitos.

Mitologi merupakan suatu bentuk istimewa pandangan dunia dari rakyat dalam masyarakat kuno. Ia mempunyai unsur-unsur yang mencerminkan pandangan-pandangan moral manusia dan sikap estetik terhadap realitas. Mitologi di Indonesia sangat banyak jumlahnya, seiring perkembangan zaman hal ini juga terjadi di Bali dengan bermacam-macam kisahnya yang menarik untuk diangkat kembali dan direpresentasikan melalui bentuk visualisasi tari, agar tidak dilupakan oleh masyarakat. Mitologi Kala Rahu merupakan mitologi pada saat terjadinya gerhana bulan yang dimiliki oleh masyarakat Bali yang dipercaya setiap ada gerhana bulan terdapat Kala Rahu yang sedang memakan Dewi Ratih. Karya tari ini berpijak pada unsur-unsur gerak keseharian dan gerak Tari Legong. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan diterapkan menggunakan metode penciptaan yang digunakan sebagai acuan pendekatan Alma M. Hawkin. Model tari yang dipergunakan dalam penelitian tari

ini adalah tari tradisi. Berdasarkan ulasan diatas yang telah diuraikan dalam latar belakang, penata tari mengambil tema mengenai mitologi Kala Rahu.

II. Metode Penelitian

Dalam karya tari ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan mengimplementasikan gagasan dari sebuah rangsang ke dalam sebuah karya, sehingga rangsang tersebut dapat di terapkan menggunakan metode penciptaan yang digunakan sebagai acuan pendekatan Alma M. Hawkin yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia “Bergerak Menurut Kata Hati”, dikatakan dalam buku tersebut bahwa menciptakan tari membutuhkan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengalami

Mengalami langsung kejadian pada saat terjadinya gerhana bulan total pada tanggal 26 Mei 2021, dan ketertarikan terhadap mitologi yang ada di Pulau Bali membuat penata tari mengalami proses pencarian cerita tentang mitologi gerhana bulan yaitu mitologi Kala Rahu. Pengalaman itu menjadi sebuah dorongan untuk penata tari membuat gerak dalam karya tari ini.

2. Melihat

Proses melihat setiap individu memiliki cara yang khas sehingga memunculkan sebuah inspirasi baru yang mungkin akan berbeda setiap individunya sehingga menghasilkan hal baru. Tahapan melihat pada karya tari ini yaitu melihat kepercayaan masyarakat Bali terhadap mitologi Kala Rahu pada saat terjadinya gerhana bulan.

3. Merasakan

Pengalaman yang dirasakan oleh penata tari dapat memotivasi untuk membuat gerak-gerak yang bermakna sesuai dengan cerita dalam karya tari dengan mengamati gerak tari Legong pada bagian condong, penata tari merasakan keindahan gerak dari karya tari tersebut.

4. Menghayalkan

Penemuan kualitas estetis merupakan hubungan integral dari imajinasi dan penyusunan melalui perasaan, hal seperti ini dapat timbul dari satu akumulasi rasa

dan imajinasi yang ditransformasikan ke gagasan gerak melewati pengalaman yang orisinalitas. Dalam proses menghayalkan adegan dan gerak oleh penata tari saat memperhatikan beberapa karya tari dan buku-buku yang berkaitan dengan mitologi Kala Rahu.

Mengejawantahkan membuat pengembangan gerak dari *ngocok langse*, *mungkah lawang*, *ulap-ulap*, *ngeseh*, *ngumbang* kemudian diejawantahkan dengan memberi gerak transisi, komposisi dan tempo. Gerak dilakukan dengan adanya tenaga yang dikeluarkan, besar kecilnya tenaga yang dikeluarkan dalam gerak dapat menentukan ekspresi dari setiap bagian gerak.

5. Pembentukan

Dalam tahapan ini penata tari melakukan pembentukan gerak-gerak secara detail dengan sesuai tahapan-tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya, proses pengembangan dan penggabungan terhadap gerak yang disusun agar menjadi tarian yang utuh.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1) Gerak

Gerak pada karya ini menggunakan gerakan keseharian dan gerak Tari Legong. Motif gerak keseharian seperti berjalan, bermain, memukul kentongan, dan membuka pintu. Motif gerak tari Legong yang dijadikan sebuah pijakan yaitu motif gerak *agem*, *ulap-ulap*, *ngeseh*, *ngumbang*. Beberapa motif gerak ini merupakan langkah dasar dalam pencarian gerak penata tari, yang kemudian gerakannya dikembangkan dengan menggunakan teknik gerak yang dibuat oleh penata tari.

2) Penari

Menggunakan bentuk penyajian berpasangan yang diperlukan dua penari untuk memerankan tokoh utama yang akan menggambarkan inti dari cerita yang diperankan. Mempergunakan dua orang penari wanita, satu penari wanita berperan sebagai anak kecil, Dewi Ratih, Batara Guru dan Batara Narada dan satu penari wanita menjadi raksasa Kala Rahu dan Orang Tua.

3) Musik

Musik yang dipergunakan iringan musik tari tradisi Bali yang mempergunakan instrument MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Iringan musik dibuat lebih dramatis mengikuti cerita yang dibawakan oleh para penari dadakan memunculkan simbol-simbol dalam karakter disetiap tokohnya mendukung suasana jahat dan kejam yang dramatik seperti menggambarkan mengenai suasana pada saat terjadinya gerhana bulan, suasana tokoh Kala Rahu, tokoh Dewi Ratih dan pertemuan antara Kala Rahu dan Dewi Ratih.

4) Teknik Tata Pentas

a. Tempat Pertunjukan

Dikemas secara daring dalam bentuk video (*dance film*). Konsep *dance film* membuat karya tari ini tidak hanya dilihat dari satu pandang mata tetapi dengan beragam sudut pandang perekaman video. Pengambilan video dilakukan di dua tempat yaitu Anjungan Bali dan Universitas Negeri Jakarta.

b. Tata Cahaya

Seperti halnya mata manusia, kamera video membutuhkan cahaya yang cukup agar bisa berfungsi secara efektif. Dengan pencahayaan penonton dapat melihat gerak penari lebih jelas, dan pencahayaan disetiap adegan di dalam karya tari dapat memberikan kesan sehingga penonton dapat memahami ceritanya. Tata cahaya yang dipergunakan pada karya tari ini dengan tata cahaya lampu LED Viltrox dan tata cahaya matahari.

c. Rias dan Busana

Rias busana aspek penting yang menjadi kesatuan dari sebuah tari, tata rias panggung yang dipergunakan pada karya tari ini untuk tokoh anak-anak hanya menggunakan bedak, tokoh nenek menggunakan *make up* karakter tua, tokoh Dewi Ratih, Batara Guru, Batara Narada mempergunakan tata rias yang biasa dipergunakan untuk tari tradisi Bali dengan warna *eyeshadow* pada umumnya yang sering digunakan oleh penari Bali, yaitu perpaduan antara warna biru, merah muda dan kuning agar kesan tajam pada mata terlihat jelas dan tata rias untuk tokoh yang berperan menjadi Kala Rahu menggunakan *make up* karakter raksasa. Tata busana pada karya tari ini menggunakan tradisi Bali sebagai busana dalam pertunjukan

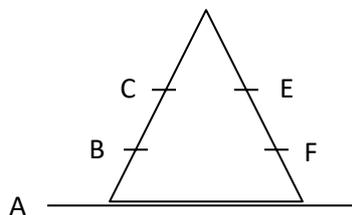
karya ini. Kostum penari yang berperan sebagai anak-anak hanya menggunakan kain, tokoh yang berperan sebagai nenek menggunakan baju kebaya, kain dan tengkuluk. Tokoh Dewi Ratih antara lain kemben/streples, tutup dada, lidah, *gelungan*, *simping*, *ampok-ampok*, *gelang kane*, *kamen* dan selendang. Kostum yang digunakan oleh penari yang berperan sebagai *Kala Rahu* adalah kostum *celuluk*. Tokoh Batara Narada menggunakan kostum celana, baju berwarna hitam, *ampok-ampok*, *gelang kane*, *gelungan*, dan *badong*.

d. Properti

Di dalam kesenian perlengkapan dikenal dengan sebutan properti. Bentuk dan jenis properti yang dipakai biasanya menyesuaikan kegunaan dari karya tarinya. Dalam karya tari ini, penata tari menggunakan properti kentungan sebagai penggambaran gerak mengusir gerhana bulan, properti panah untuk adegan pada saat *Kala Rahu* dipanah, dan kendi sebagai tempat air keabadian.

5) Tipe Tari

Tipe tari pada karya tari ini adalah Tari dramatik dengan menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Menurut teori Bliss Perry desain ini berbentuk segitiga, teori ini biasanya dipakai dalam penggarapan drama. Desain teori Bliss Perry ini diibaratkan sebagai pendaki gunung yaitu pada awal dilakukan secara pelan dan penuh dengan rintangan/liku-liku kemudian mencapai puncak (klimak) dan akhirnya penurunan. Penurunan ini bisa dilakukan dengan cepat kembali ke dasar lagi yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai. Karya Candra Graha mempergunakan desain kerucut tunggal karena hanya mempunyai satu klimaks saja, dimana *Kala Rahu* dendam terhadap Dewi Ratih.



Bagan 1. (Desain Krucut Tunggal Teori Bliss Perry)

6) Mode Penyajian

Pada karya ini menggunakan mode representasional menurut Jacqueline Smith

terjemahan Ben Suharto. Karya tari ini ingin mengungkapkan keseluruhan objek, maka karya ini menggunakan format pengambilan gambar *dance film*. Konsep *dance film* dapat membuat karya lebih hidup karena pengemasan visual tidak hanya satu pandang mata tetapi dengan beragam sudut pandang perekaman video. *Dance film* ini mempunyai impresi yang unik karena ada banyak hal yang secara visual memiliki impresi-impresi yang pengaruhnya sangat besar baik secara emosional. Dalam pembuatan konsep *dance film* karya tari Candra Graha, penata tari fokus kepada narasi mitologi Kala Rahu dengan pengambilan gambar jarak deka dan editing. Pengambilan gambar wajah secara jarak dekat pada karakter Dewi Ratih menyampaikan ekspresi gerakan wajah yang ketakutan, pengambilan gambar kaki ingin menyampaikan pesan seperti berjalan mencari sesuatu, berlari karena ketakutan, dari pengambilan gambar jarak dekat dilakukan transisi pengambilan gambar jauh. Pengambilan gambar dari gerakan Batara Narada yang menemukan Kala Rahu sedang berbaring dan memberitahu Kala Rahu untuk menemukan Tirta Kamanalu dengan teknis kamera mengikuti gerakan tubuh penari dan sudut kamera yang terus berubah memusatkan perhatian pada penampilan gesturnya. Saat Kala Rahu dipenggal dan hanya kepalanya saja yang melayang, penata tari mempergunakan *green screen* untuk menutupi tubuhnya, dan diediting menjadi seperti berada dalam kahyangan.

Pembahasan

A. Kajian Sumber Penciptaan

1) Sumber Data

Karya tari ini berlandaskan pada wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, kepada beberapa narasumber dan informan, dengan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Ni Ketut Sukarni, pemilik Sanggar Tari Bali Widya Budaya usia 76 tahun, maestro tari Bali yang memiliki sejumlah karya. Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur oleh penata tari kepada narasumber sesuai dengan data yang dikumpulkan. Informasi yang didapati pada wawancara terstruktur yaitu ada beberapa poin. Poin pertama, Ibu Ni Ketut Sukarni memberi informasi mengenai cerita lengkap dari Mitologi *Kala Rahu* yang dipercaya dikalangan masyarakat Bali. Poin kedua, perbedaan dari cerita mitologi *Kala Rahu* yang dipercaya oleh masyarakat Bali dengan buku "*Cerita Rakyat Nusantara 6*",

poin ketiga bagaimana karakter dari Dewi Ratih, karakter dari *Kala Rahu*, poin keempat gerak tari ketika berperan sebagai Dewi Ratih dan ketika berperan sebagai Kala Rahu dan aktivitas yang masyarakat Bali lakukan pada saat terjadinya gerhana bulan seperti upacara di rumah masing-masing, dan membunyikan kentongan. Ni Nengah Suastini, S.Pd.H, M.Pd guru sekolah agama hindu di Pasraman Pondok Karya Marinir Cilandak dan sekarang bekerja di dinas pariwisata Bali usia 31 tahun. Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur oleh peneliti kepada informan sesuai dengan data yang dikumpulkan. Informasi yang didapat ada beberapa poin. Poin pertama, informasi tentang percaya atau tidaknya masyarakat yang hidup di jaman modern terhadap mitologi gerhana bulan, membahas tentang makna/nilai mitologi tersebut. Poin kedua, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Bali pada saat terjadinya gerhana, seperti memukul kentongan atau lesung terus menerus hingga menghilangnya gerhana bulan. Poin ketiga, informasi tentang perbedaan upacara pada saat bulan purnama yang dilakukan setiap bulan di Pura dengan upacara pada saat terjadinya gerhana bulan yang dilakukan di rumah masing-masing.

2) Sumber Literatur

Dalam proses karya tari ini menggunakan beberapa referensi pustaka untuk memudahkan penata tari dalam mewujudkan karya tari ini. Jenis Pustaka yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal berisi tentang cerita mitologi *Kala Rahu*, konsep penciptaan karya tari, metode penelitian, dan teknik gerak tradisi tari Bali.

Buku cerita rakyat nusantara 6 yang diterbitkan PT. Penerbit Erlangga Mahameru pada tahun 2005 sangat membantu dalam proses pencarian ide utama awal penciptaan dalam mencari tema dan konsep pada karya tari ini yang isinya terdapat cerita tentang *Kala Rahu*

Buku Teknik Tari Bali yang di tulis oleh Ni Ketut Arini, berisi tentang teknik-teknik tari Bali putri maupun putra. Teknik menari harus dimiliki oleh seorang penata tari sebagai langkah awal menciptakan karya tari.

Buku *Bergerak Menurut Kata Hati* yang ditulis oleh Alma M. Hawkin dan diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, buku ini berisi tentang metode penciptaan tari yang diciptakan oleh Alma M. Hawkin. Berbagai fase dari proses kreativitas yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk.

Kreativitas seseorang muncul ketika mengalami sesuatu hal yang unik dan pengalaman-pengalaman hidup yang bisa dijadikan suatu karya- karya yang baru.

B. Tinjauan Karya

Karya tari ini memiliki kesamaan pada karya tari berjudul “*Kala Rau Ing Kalangan*” karya tari dengan koreografer dan art director I Wayan Purwanto yang berkolaborasi dengan seni multimedia, dan dipublikasikan di youtube pada tanggal 18 April 2016. Pertunjukan karya tari ini menyongsong peristiwa gerhana matahari total pada tanggal 9 Maret 2016. Pijakan pada karya tari ini merupakan kontemporer dan musik iringan tari yang dipergunakan merupakan musik tradisi Bali. Dalam pertunjukan karya tari *Kala Rau Ing Kalangan* ini koreografer terilhami petikan kakawin Adi Parwa, mengisahkan sosok Kala Rahu raksasa yang menyamar menjadi Dewa sewaktu terjadinya pemutaran gunung Mandara Giri untuk memperoleh Tirta Amerta atau air suci keabadian.

Karya yang kedua merupakan sebuah sendratari yang berjudul “*Sang Waktu*” dengan koreografer I Gede Adiputra yang digelar di Galeri Indonesia Kaya pada tanggal 11 Juli 2019. Sendratari *Sang Waktu* menceritakan mengenai raksasa *Kala Rahu* yang merindukan cinta Dewi Ratih namun ditolak. Karya tari ini merupakan tari kreasi yang berpijak pada tari Bali dengan menggunakan musik pengiring tarinya musik tradisi Bali. Kesamaan dari karya tari tersebut adalah tema, ide gagasannya, Tema dan ide gagasan tersebut sama-sama mengadopsi darimitologi tentang mitos *Kala Rahu*.

C. Tema, Ide, Judul

1) Tema

Tema merupakan central idea (ide utama) dan central purpose (tujuan utama) dalam sebuah cerita yang diterangkan dengan cara yang sederhana. Tema yang diambil dalam karya tari ini adalah gambaran lengkap sebuah cerita dari mitologi Kala Rahu . Gagasan mitologi Kala Rahu merupakan mitologi yang dimiliki oleh masyarakat Bali tentang terjadinya gerhana bulan.

2) Ide

Ide yang muncul dan menginspirasi pada karya tari ini adalah mitologi yang berasal dari daerah Bali yang biasa disebut dengan mitos gerhana bulan yang dimana masyarakat percaya terjadinya gerhana bulan karena Kala Rahu sedang memakan Dewi

Ratih.

3) Judul

Judul yang dianggap tepat pada karya tari ini adalah *Candra Graha* berasal dari bahasa Bali yang mempunyai arti “*Candra* (Bulan)”. “*Graha* (Gerhana)”. Bahasa tersebut mempunyai arti yang sama dengan Gerhana Bulan.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Karya tari “*Candra Graha*” ini dibuat dilandasi dengan tema mitologi kalarau yang menceritakan tentang gerhana bulan yang dipercaya masyarakat gerhana bulan terjadi karena Kala Rahu yang sedang memakan Dewi Ratih. Karya tari ini berpijak pada gerak keseharian dan tradisi tari legong Bali yang dikembangkan menjadi gerak-gerak kreasi baru gaya tradisi Bali. Karya tari ini menggunakan metode penciptaan berdasarkan teori Alma M. Hawkins dengan 6 tahapan penciptaan yang kemudian berkembang berdasarkan gaya koreografer. Properti yang dipergunakan panah, kendi dan kentongan. Karya tari dikemas dalam bentuk *dance film* yang akan dipentaskan melalui secara daring.

Saran

Dalam proses penciptaan tari ini, banyak kendala yang dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pelajaran untuk penata tari. Saran bagi penata tari agar lebih teliti, kreatif dalam membuat karya tari yang sesuai dengan tema dan idenya. Tetap semangat dan jangan mudah putus asa dalam proses penciptaan karya tari.

V. Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M. Sn sebagai pembimbing 1
2. Tuteng Suwandi, S. Kar., M. Pd sebagai pembimbing 2
3. Dra. Nursilah. M. Si sebagai ketua penguji
4. B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn. sebagai anggota penguji

REFERENSI

- Abdullah (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia
- Arini, Ni Ketut (2012). Teknik Tari Bali. (Bali: Yayasan Tari Bali Warini) Bandem, I Made (1983). Ensiklopedi Tari Bali. ASTI Denpasar
- Bungin, Burhan (2008). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT. Rajagrafindo
- Dibia, I Wayan (2002). Bergerak Menurut Kata Hati. Yang diterjemahkan dari buku Moving From Within karangan Alma M. Hawkins
- Erlangga, Tim for Kids (2009). Cerita Rakyat Nusantara 6. Erlangga
- Gie, The Liang (1983). Garis Besar Estetika: (Filsafat Keindahan). Supersukses
- Granoka, Ida Wayan Oka (1985). Kamus Bali Kuno-Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hadi, Y. Sumandiyo (2018). Revitalisasi Tari Tradisional. Cipta Media
- Hunt, Robert Edgar, John Marland, Steven Rawle (2010). Basics Film Making 04 The Language of film. AVA Publishing SA
- Iswidayati, Sri. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. 2007 [Internet]. [diunduh 11 Oktober 2019]. Journal.unnes.a.ac.id
- Kamayanti, Vickey K (2012) . Mitos-mitos Dunia. (Yogyakarta: IN Azna Books) Maryono (2012). Analisa Tari. ISI Press Solo
- Mugiyanto, Sal (1983). Seni Menata Tari. Diterjemahkan dari buku The Art of Making Dances, karangan Dorris Humphrey 1959. Dewan Kesenian Jakarta
- Pratami, Ni Luh, dkk (2016). Kamus Bali-Indonesia edisi ke-3. Balai Bahasa Bali
- Puspawati, Gusti Ayu M (2011). Tari Rejang Pematang. Wineka Media
- Rachmatullah, Asep (2009). Mitologi Yunani. Yang diterjemahkan dari buku Mitologi Yunani karangan Edith Hamilton. Logung Pustaka
- Schmidt, Richard A1 (1991). Motor Learning and performance from Principle into Practice. Human Kinetics
- Sugono, Dendy (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa
- Soedarsono (1977). Tari-tarian Indonesia. Proyek pengembangan kebudayaan Depdikbud
- Sudiasa, Ida Bagus Ketut. Komposisi Tari. CV Tinta Emas Perkasa